

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kecerdasan Sosial

1. Pengertian Kecerdasan Sosial

Menurut Edward Thorndike, “kecerdasan sosial adalah kemampuan memahami dan mengolah orang lain”. Jadi bisa dikatakan bahwa jika seseorang mampu memengaruhi orang lain dan memahami maka orang tersebut memiliki kecerdasan sosial.²⁰

Sedangkan Daniel Goleman mengatakan “kecerdasan sosial merupakan kemampuan seseorang untuk memahami orang lain dan bagaimana reaksi mereka terhadap berbagai situasi yang berbeda”.²¹ Golmen juga menambahkan bahwa kecerdasan sosial membuat seseorang dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain, mampu memimpin dan mengorganisir, serta pintar menangani perselisihan yang muncul dalam setiap kegiatan manusia.²²

Thorndike dalam Herrnstein mendefinisikan kecerdasan sosial sebagai “*the ability to understand others and act wisely in human relations*”. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa kecerdasan sosial ini berbeda dengan kemampuan akademik dan kecerdasan sosial merupakan unsur utama yang membuat orang berhasil dalam hidupnya.²³

Siti Shofiyah dkk, menjelaskan bahwa kecerdasan sosial pada dasarnya merupakan kemampuan bagaimana memahami orang lain. Hal ini merupakan kecerdasan interpersonal yang

²⁰ Maurice Andrew Suplig, “Pengaruh Kecanduan Game Online Siswa SMA Kelas X Terhadap Kecerdasan Sosial Sekolah Kristen Swasta di Makassar”, *Jurnal Jaffray*, Vol. 15, No. 2, (Oktober 2017). 188.

²¹ *Ibid.*, 188.

²² D. Goleman, *Emotional intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015), 15.

²³ R.J. Herrnstein, *I.Q. in the Meritocracy*, (Boston: Atlantic Monthly Press, 1973), 12.

masuk dalam salah satu aspek dari *multiple intelligences* yang diungkapkan oleh Howard Gardner.²⁴ Sedangkan menurut Rizka Fadliah, kecerdasan sosial ialah kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Rizka juga mengutip dari Gagne, bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan sosial yang tinggi mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta mempunyai kemampuan memahami suasana hati, motif dan niat orang lain.²⁵

Kecerdasan sosial (*Interpersonal intelligence*) menurut Gardner kecerdasan sosial merupakan seseorang yang mempunyai kemampuan sebagai berikut:²⁶

- a. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari
- b. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru dan mampu menyelesaikan permasalahan tersebut dengan efektif dan efisien.
- c. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang akan menimbulkan penghargaan dalam kehidupan seseorang.

Dari pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan sosial adalah suatu kemampuan untuk belajar dan mengembangkan diri dalam hubungan dengan orang lain dan juga bisa memengaruhi orang lain.

²⁴ Siti Shofiyah, Rika Sa'diyah, Nurhidayah Siregar, AI Sutini, "Urgensi Kecerdasan Sosial (*Social Intelligent*) Bagi Anak Usia Dini", *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* Vol 2, No. 1, (April 2019), 4.

²⁵ Rizka Fadliah Nur, "Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini (Studi Deskriptif Pada Anak Usia 4 - 6 Tahun)", *Jurnal MUSAWA* Vol. 13 No.1 (Juni 2021), 93.

²⁶ H. Gardner, *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intellegences*, Terjemahan, (Jakarta: Gramedia, 2000), 39.

2. Aspek Kecerdasan Sosial

Daniel Goleman menyatakan adanya 2 komponen utama dalam membangun kecerdasan sosial yang baik yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial. Kesadaran sosial merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain yang terbagi antara empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas sosial yaitu bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.

a. Kesadaran Sosial

Kesadaran sosial merujuk pada spektrum yang merentang secara instan merasakan keadaan batiniah orang lain sampai memahami perasaan dan pikirannya, untuk mendapatkan situasi sosial yang baik meliputi:²⁷

1) Empati dasar

Suatu kemampuan untuk merasakan isyarat-isyarat nonverbal dengan orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan kemampuan merasakan emosi orang lain berupa sebuah kemampuan jalan rendah yang berlangsung spontan dan cepat atau muncul dan gagal dengan cepat dan otomatis.

2) Penyelarasan

Perhatian yang melampaui empati sesaat ke kehadiran yang bertahan untuk melancarkan hubungan yang baik, yaitu dengan menawarkan perhatian total kepada seseorang dan mendengarkan sepenuhnya, berusaha memahami orang lain lebih daripada menyampaikan maksud tertentu. Mendengarkan secara mendalam seperti itu kelihatannya merupakan kemampuan alamiah. Meskipun begitu, seperti halnya

²⁷ Daniel Goleman, *Social Intelligence*, 111-113.

dengan dimensi-dimensi kecerdasan sosial lainnya orang bisa memperbaiki keterampilan penyalarasannya yang baik.

3) Ketepatan empatik

Ketepatan empatik dibangun di atas empati dasar namun menambahkan suatu pengertian lagi yaitu adanya suatu kemampuan untuk memahami pikiran, perasaan dan maksud orang lain dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga tercipta interaksi yang baik dan harmonis.

4) Pengertian sosial

Pengertian sosial merupakan aspek keempat dari kecerdasan sosial yang merupakan pengetahuan tentang bagaimana dunia sosial itu sebenarnya bekerja. Orang yang memiliki kemahiran dalam proses mental ini akan banyak mengetahui apa yang diharapkan dalam kebanyakan situasi sosial. Kemahiran sosial ini dapat dilihat pada diri mereka yang secara tepat membaca arus-arus politik dalam sebuah organisasi.

b. Fasilitas Sosial

Daniel Goleman menjelaskan bahwa fasilitas sosial yaitu bagaimana perilaku seseorang dalam berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi, presentasi diri, pengaruh dan kepedulian. Sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:²⁸

1) Sinkroni

Berinteraksi secara mulus pada tingkat nonverbal. Sebagai landasan fasilitas sosial, sinkroni adalah batu fondasi yang menjadi landasan di banggunya aspek-aspek lain. Kegagalan dalam sinkroni merusak kompetensi sosial, membuat interaksi menjadi tidak

²⁸ *Ibid.*, 111-113.

selaras. Sinkroni memungkinkan kita bergerak dengan anggun melalui tarian nonverbal bersama orang lain dengan tanda-tanda sinkroni mencakup rentang interaksi yang terkonsentrasi secara harmonis, dari senyuman atau mengangguk pada waktu yang tepat untuk semata-mata mengarahkan tubuh kita pada orang lain.

2) Presentasi

Suatu kemampuan untuk menampilkan diri sendiri secara efektif untuk menghasilkan kesan yang di kehendaki. Salah satu hal yang di pandang penting dalam presentasi diri yaitu adanya kemampuan untuk "mengendalikan dan menutupi". Orang yang mahir dalam pengendalian itu merasa percaya diri dalam segala situasi sosial, memiliki kemampuan untuk bertindak yang sesuai pada tempatnya. Dengan begitu mereka dengan mudah bisa tampil tenang dan penuh kendali diri.

3) Pengaruh

Adanya suatu kemampuan untuk mempengaruhi orang lain agar dapat membentuk hasil interaksi sosial yang baik. Dengan menggunakan kemampuan bicara yang hati-hati dan adanya kendali diri dan mendekati orang lain dengan perilaku profesional, tenang, dan penuh perhatian.

4) Kepedulian

Merupakan kemampuan seseorang untuk berbelas kasihan, peduli akan kebutuhan orang lain dan melakukan tindakan yang sesuai dengan hal itu. Kepedulian mendorong kita untuk mengambil tanggungjawab apa yang perlu dilakukan dengan baik dan akan menimbulkan orang-orang yang prihatin, yaitu

seseorang yang paling bersedia mengambil waktu dan berusaha untuk membantu seorang koleganya.

3. Bentuk-bentuk Kecerdasan Sosial

Dalam penelitiannya Siti Mari Ulfa menjelaskan bahwa terdapat bentuk-bentuk kecerdasan sosial, diantaranya adalah:²⁹

a) Menerima orang lain

Salah satu kompetensi orang yang memiliki kecerdasan sosial adalah mampu menerima orang lain. Ia akan menerima segala sesuatu yang ada pada diri orang lain, termasuk kelebihan dan kekurangannya. Ia juga menyadari bahwa setiap orang memiliki pemikiran dan sikap yang beragam, sehingga ia akan lebih memahami dan memperlakukan mereka dengan tepat. Selain itu, orang yang memiliki kompetensi sosial juga senantiasa membuka dirinya untuk berinteraksi dengan orang-orang baru, berupaya memperluas relasi dan jaringan, serta berupaya agar orang-orang yang berada di dekatnya mengalami kemajuan dan berkembang menjadi lebih baik.

b) Mengakui kesalahan yang diperbuat

Mampu dan berani mengakui kesalahan yang telah dilakukan merupakan kompetensi orang yang memiliki kecerdasan sosial. Jika seseorang melakukan sesuatu yang telah menyinggung atau menyakiti hati orang lain, ia tidak akan ragu untuk meminta maaf kepada orang tersebut. Ia juga tidak akan merasa rendah diri atau frustrasi dengan meminta maaf kepada orang lain karena telah berbuat salah. Bahkan ia senantiasa mengintrospeksi diri dan mengambil hikmah dari segala kesalahan yang telah diperbuatnya.

²⁹ Siti Maria Ulfa, "Kecerdasan Sosial dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an", *Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Pascasarjana Institut PTIQ* (Jakarta 2021), 89-90.

c) Menunjukkan perhatian pada dunia yang lebih luas

Orang yang memiliki kecerdasan sosial senantiasa memperhatikan lingkungannya secara lebih luas. Ia tidak hanya fokus pada situasi sosial di sekitarnya, melainkan juga memikirkan dan memahami persoalan sosial di luar lingkungannya. Dengan memerhatikan lingkungan yang lebih luas, seseorang akan terdorong untuk melakukan perubahan yang lebih baik di lingkungan sekitarnya, kemudian terdorong untuk melakukan perubahan di lingkungan lain yang lebih luas.

d) Tepat waktu dalam membuat janji

Menepati janji dengan orang lain sesuai waktu yang ditetapkan merupakan salah satu kompetensi yang dimiliki oleh orang-orang yang memiliki kecerdasan sosial. Mereka merupakan tipe orang yang tidak mudah dipengaruhi orang lain.

e) Memiliki hati nurani sosial

Orang yang cerdas dalam sosialnya akan peka dan sensitif terhadap segala persoalan yang muncul di lingkungan sosialnya. Hal tersebut menjadikan seseorang berkomunikasi dengan hati nuraninya, dan berupaya untuk melakukan sesuatu yang dapat memperbaiki persoalan yang terjadi di lingkungannya tersebut.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini.

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan sosial anak usia dini menurut Nurjannah, yaitu terdapat tiga faktor yang mampu memberikan pengaruh terhadap

perkembangan kecerdasan sosial anak. Dijabarkan sebagai berikut.³⁰

a) Faktor Hereditas

Faktor Hereditas berhubungan dengan hal-hal yang diturunkan dari orangtua kepada anak cucunya yang pemberian biologisnya sejak lahir. Faktor hereditas ini merupakan salah satu faktor penting yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak usia dini, termasuk perkembangan sosial dan emosi mereka.

b) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan diartikan sebagai kekuatan yang kompleks dari dunia fisik dan sosial yang memiliki pengaruh terhadap susunan biologis serta pengalaman psikologis, termasuk pengalaman sosial dan emosi anak sejak sebelum ada dan sesudah ia lahir. Faktor lingkungan meliputi semua pengaruh lingkungan, termasuk di dalamnya termasuk di dalamnya pengaruh keluarga, sekolah, dan masyarakat.

c) Faktor Umum

Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor Faktor umum di sini maksudnya merupakan unsur-unsur yang dapat digolongkan ke dalam kedua faktor di atas (faktor hereditas dan lingkungan). Mudahnya, faktor umum merupakan campuran dari faktor hereditas dan faktor.

³⁰ Nurjannah, "Mengembangkan Kecerdasan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Keteladanan" *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol. 14, No. 1, (Juni 2017), 54-55. <https://ejournal.uin-suka.ac.id>.

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Menurut Isni Agustiwati mendefinisikan bahwa pola adalah model, sistem, atau cara kerja”, Asuh adalah menjaga, merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya.³¹ Sedangkan menurut Poerwadarminta menjelaskan pola adalah model dan istilah asuh diartikan menjaga, merawat dan mendidik anak atau diartikan memimpin, membina, melatih anak supaya bisa mandiri dan berdiri sendiri.³²

Menurut Casmini pola asuh orang tua yaitu bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Sehingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat secara umum.³³

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono yang dikutip oleh Asrori menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.³⁴

Sedangkan menurut Kohn mengemukakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap

³¹ Isni Agustiwati, “Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung”, *repository.upi.edu*, 2014. 10.

³² Ani Siti Anisah, *Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak.*, 72.

³³ Casmini, *Emotional Parenting* (Yogyakarta: P-Idea, 2007), 47.

³⁴ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 50.

keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung.³⁵

Berdasarkan pendapat dari beberapa pakar dapat peneliti simpulkan bahwasanya pola asuh adalah cara atau strategi orang tua dalam mendidik, mengasuh dan melindungi anak. Pola asuh orang tua tercermin dari sikap dan interaksi orang tua dengan anak dalam kehidupan sehari-hari. Sikap maupun interaksi orang tua tercermin dalam kehidupan sehari-hari antara lain: bagaimana cara orang tua membuat peraturan bagi anak, bagaimana cara orang tua mendukung keberhasilan anak, dan bagaimana cara orang tua memberikan hukuman kepada anak.

2. Dimensi Pola Asuh Orang Tua

Dimensi-dimensi Pola Asuh Pola asuh memiliki dimensi penting dalam pengasuhan bagaimana cara orang tua memperlakukan anaknya. Menurut Aisyah dkk, dimensi-dimensi besar yang menjadi dasar dari kecenderungan macam pola asuh tersebut ada dua, yaitu:³⁶

a) Dimensi Kehangatan (*warmth*).

Dimensi kehangatan memiliki beberapa indikator seperti pelukan, perilaku yang menghibur, responsivitas, sensitivitas, serta pujian dan umpan balik positif secara positif terkait dengan *Cooperation, Responsible*, keseriusan, pengaturan perilaku anak-anak, dan keamanan.

b) Dimensi Kontrol (*Control*)

Dimensi Kontrol memiliki *responsible* dari anak seperti orang tua sangat menuntut anak mereka, melarang tingkah

³⁵ Isni Agustiwati, "Pengaruh pola asuh orangtua terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Akuntansi kelas XI IPS di SMA Negeri 26 Bandung", *repository.upi.edu* 2014. 11.

³⁶ Aisyah Nur Atika, Lusi Endang Sri Darmawati dan Bambang Supriadi *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA* Vol. 20, No. 1, (Agustus 2019), 23-24.

laku yang dilakukan anak-anaknya, tidak mengizinkan apapun yang dilakukan oleh anak²¹. Ciri dimensi ini dengan hukuman fisik, seperti pengasuhan yang keras, orientasi hukuman dan penegakan kekerasan/kekuatan juga termasuk dalam kategori kontrol psikologis dan atau hukuman fisik.

Ketika orang tua sangat menuntut namun disisi lain memberikan kebebasan kepada anak untuk mengatur dirinya sendiri agar sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Tuntutan tersebut mengacu pada pola yang diberikan orang tua pada anak-anak yang mana diintegrasikan ke dalam seluruh anggota keluarga untuk menerapkan pola tersebut. Ada dua dimensi yang dianggap signifikan dalam pola asuh, yaitu:³⁷

a) Dimensi Kontrol

Dimensi kontrol meliputi tuntutan yang diberikan orang tua pada anak agar anak menjadi individu yang dewasa dan bertanggungjawab serta memberlakukan aturan dan batasan yang sudah ditetapkan.

b) Dimensi Responsivitas

Dimensi responsivitas meliputi dukungan kehangatan dan kasih sayang yang ditunjukkan orangtua kepada anak.

3. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hourlock ada tiga jenis pola asuh orang tua terhadap anaknya, yakni :

a) Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak atas nama diri sendiri dibatasi. Pola asuh ini cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti,

³⁷ Putu Putri Dena Laksmi, Ni Wayan Suniasih, Komang Ngurah Wiyasa, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Efikasi Diri Siswa Kelas V SD," *Jurnal Mimbar Ilmu*, Vol. 23 No. 1, (2018), 88.

biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, dan menghukum. Apabila anak tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua itu tidak akan segan-segan untuk menghukum anak. Orang tua seperti ini juga tidak mengenal kompromi dan dalam komunikasi bersifat satu arah. Orang tua seperti ini tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti dan memahami anaknya.³⁸

b) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh seperti ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikirannya. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan pada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.³⁹

c) Pola Asuh Permisif

Pola asuh ini ditandai dengan cara orang tua mendidik anak yang cenderung bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa atau muda, ia diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki. Pola asuh permisif memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa

³⁸ Isni Agustiawati, "Pengaruh pola asuh orangtua.", 11.

³⁹ Isni Agustiawati, "Pengaruh pola asuh orangtua.", 11.

pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan apabila anak sedang dalam masalah atau bahaya. Dan sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua tipe ini biasanya hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.⁴⁰

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Hurlock ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu karakteristik orang tua yang berupa:

a) Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.⁴¹

b) Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anaknya.⁴²

c) Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak. Bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, maka orang tua akan beralih ke teknik pola asuh yang lain.⁴³

⁴⁰ *Ibid.*, 11.

⁴¹ Rabiatul Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Pendidikan Anak: Studi pada Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Vol. 7, No. 1, Mei 2017. 36.

⁴² *Ibid.*, 36.

⁴³ *Ibid.*, 36.

C. Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Pola Asuh Anak.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak. Lingkungan keluarga akan mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. Selaras dengan pendapat Hadi bahwa keluarga merupakan ikatan laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah dan pondasi utama dalam pendidikan selanjutnya.⁴⁴

Bahkan Siti Sofiyah Dkk berpendapat bahwa yang harus orang tua kembangkan itu adalah kecerdasan sosial, tidak hanya kemampuan intelektual saja, dengan begitu anak mampu berinteraksi kepada orang lain dengan baik. Sebaliknya jika anak tidak mampu mengembangkan kecerdasan sosialnya maka akan kesulitan dalam berbuat baik dan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.⁴⁵

Pendapat Rizki yang mengutip dari Daniel Goleman menyatakan adanya 2 komponen utama yang dapat mempengaruhi kecerdasan sosial yaitu kesadaran sosial dan fasilitas sosial yaitu orang tua. Kesadaran sosial menurutnya merupakan keterampilan seseorang dalam memahami pikiran dan perasaan orang lain yang terbagi antara empati dasar, penyelarasan, ketepatan empatik dan kognisi sosial. Fasilitas sosial yaitu bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain yang terdiri dari sinkronisasi,

⁴⁴ Hadi Abdul, “Nilai-nilai Pendidikan Keluarga Dalam UU No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak”, *Jurnal An-Nisa*, Vol. 2, No. 11 (2016), 105.

⁴⁵ Siti Shofiyah, Rika Sa'diyah, Nurhidayah Siregar, AI Sutini, “Urgensi Kecerdasan Sosial (*Social Intelligent*) Bagi Anak Usia Dini”, *Jurnal Emanasi, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial* Vol 2, No. 1, (April 2019), 4.

presentasi diri, pengaruh dan kepedulian.⁴⁶ Penelitian ini menyatakan bahwa penentu pola asuh guna mempengaruhi kecerdasan sosial anak diawali dari fasilitas sosialnya namun tidak semua orang tua (fasilitas sosial) paham akan empati dan kognisi sosial yang seharusnya dimiliki oleh anak.

Tetapi yang menjadi penentu utama dalam membentuk kecerdasan sosial anak itu adalah tentang pola asuh orang tua itu sendiri, Ki Hajar Dewantara dalam Tirtarahardja menyatakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial pada anak.⁴⁷ Dari pendapat di samping merupakan bukti bahwa kehidupan yang ada di keluarga merupakan penentu utamanya dalam membentuk sang anak.

Pola asuh orang tua menurut Sugihartono yang dikutip oleh Asrori menjelaskan bahwa pola asuh orang tua merupakan pola perilaku yang digunakan untuk berhubungan dengan anak-anak. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tentunya berbeda dengan keluarga lainnya.⁴⁸ Dengan pola asuh yang baik maka anak juga akan berpotensi menjadi baik pula, begitu sebaliknya jika pola asuh yang diterapkan tidak baik maka anak juga berpotensi menjadi tidak baik pula. Untuk itu Robiatul Adawiyah dalam penelitiannya menyatakan terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola mendidik anak, faktor tersebut adalah:⁴⁹

⁴⁶ Rizki Aziz Abdullah, "Pemikiran Daniel Goleman Tentang Kecerdasan Emosional", *Skripsi Prodi Bimbingan Konseling Islam Jurusan Dakwah dan Komunikasi IAIN Purwokerto* (2015), 6.

⁴⁷ Tirtarahardja Umar, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2005), 169.

⁴⁸ Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: Pena Persada, 2020), 50.

⁴⁹ Rabiatal Adawiah, "Pola Asuh Orang Tua Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Anak (Studi Masyarakat Dayak di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan)", *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Vol. 7, No. 1, (Mei 2017), 48.

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

2. Keyakinan

Keyakinan yang dimiliki orang tua mengenai pengasuhan akan mempengaruhi nilai dari pola asuh dan akan mempengaruhi tingkah lakunya dalam mengasuh anak-anaknya.

3. Pemahaman pola asuh yang diterima orang tua

Setiap orang tua memiliki tingkat pemahaman tersendiri dalam mengelola pola asuh yang diberikan kepada anak-anak mereka, entah mereka mendapat pemahaman tentang konsep pola asuh yang baik. Atau bahkan bila orang tua merasa bahwa orang tua mereka dahulu berhasil menerapkan pola asuhnya pada anak dengan baik, maka mereka akan menggunakan teknik serupa dalam mengasuh anak bila mereka merasa pola asuh yang digunakan orang tua mereka tidak tepat, dengan begitu Robiatul Adawiyah berpendapat bahwa konsep pola asuh tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu:⁵⁰

a) Penyesuaian dengan cara disetujui keluarga

Orang tua yang baru memiliki anak atau yang lebih muda dan kurang berpengalaman lebih dipengaruhi oleh apa yang dianggap anggota kelompok (bisa berupa keluarga besar, masyarakat) merupakan cara terbaik dalam mendidik anak.

⁵⁰ Robiatul Adawiyah, Pola Asuh Orang Tua dan Aplikasinya., 36-37.

b) Usia orang tua dan anak

Orang tua yang berusia muda cenderung lebih demokratis dan permissive bila dibandingkan dengan orang tua yang berusia tua.

c) Pendidikan orang tua

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.

d) Jenis kelamin pada anak

Ibu pada umumnya lebih mengerti anak dan mereka cenderung kurang otoriter bila dibandingkan dengan bapak.

e) Status ekonomi keluarga

Orang tua dari kelas menengah dan rendah cenderung lebih keras, mamaksa dan kurang toleran dibandingkan dengan orang tua dari kelas atas.

f) Kemampuan anak

Orang tua akan membedakan perlakuan yang akan diberikan untuk anak yang berbakat dengan anak yang memiliki masalah dalam perkembangannya.

Maka peran orang tua dalam mengasuh anak yaitu pembimbing untuk anak-anaknya dengan pola asuh atau cara memperlakukan anaknya yang berdasarkan beberapa hal di atas. Seperti halnya pemahaman tentang konsep pola asuh yang baik untuk menciptakan anak-anaknya yang baik pula sebagai contoh tingkat pendidikan orang tua, orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang

tinggi, dan mengikuti kursus lebih menggunakan teknik pengasuhan authoritative.

D. Peran Orangtua terhadap Perkembangan Kecerdasan Sosial Anak.

Orang tua merupakan komponen keluarga dimana terdiri dari ayah dan ibu, keluarga merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga kecil. Kedudukan dan fungsi keluarga dalam kehidupan manusia sangatlah penting. keluarga memiliki peran penting dalam melaksanakan polah asuh terhadap anaknya karena pada hakekatnya orangtua merupakan wadah pembentukan sifat masing-masing dari anggotanya, terutama pada anak berusia 6-8 tahun dimana anak usia tersebut yang masih membutuhkan bimbingan orangtuanya. Sehingga orang tua merupakan dasar pertama dalam pembentukan perilaku sosial yang baik.

Lingkungan awal atau pertama dan utama anak ada didalam keluarga, oleh karena itu keluarga harus menyadari penuh akan hal tersebut. Orang tua memiliki peranan yang sangat vital dan menentukan bagi anak. Melalui arahan dan bimbingan dari orang tua akan dapat menentukan perkembangan dan masa depan anak. Banyak faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, dan salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh orang tua atau gaya orang tua menjadi orang tua. Pola asuh orang tua merupakan sikap dan perilaku orang tua dalam mengasuh anaknya. Meskipun pola ini akan berubah dengan semakin besarnya bayi atau anak dan meluasnya lingkungan, tetapi pola intinya cenderung tetap. Inilah sebabnya mengapa hubungan ayah ibu dan anggota keluarga lainnya dalam pengasuhan, merupakan unsur penting bagi

perkembangan anak, hal tersebut dapat berupa gaya menjadi orang tua atau bentukbentuk pola asuh orang tua terhadap anaknya.⁵¹

Ayu dan Nathania dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara persepsi anak terhadap kedekatan orang tua dengan kecerdasan emosi pada remaja. Artinya ada kolerasi antara persepsi anak terhadap kedekatan orang tua dengan kecerdasan emosi remaja, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa semakin positif persepsi anak terhadap kedekatan orang tua maka semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja. Sebaliknya semakin negatif persepsi anak terhadap kedekatan orang tua maka semakin rendah kecerdasan emosi yang dimiliki oleh remaja.⁵²

Konsep kecerdasan sosial ini berpangkal dari konsep kecerdasan sosial yang dikemukakan oleh Goleman, yang dikutip oleh Komang dkk. menjelaskan kecerdasan sosial sebagai kemampuan untuk memahami dan mengelola orang lain baik laki-laki dan perempuan. Sebagai seorang siswa, kecerdasan sosial sangat diperlukan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru dan juga masyarakat serta mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat, dan sebagai bekal untuk kehidupan masa depan yang lebih kompleks lagi.⁵³

Agustin dan Dian mebutip dari Kim dan Park mengidentifikasi peran ayah dalam keluarga sebagai figur pemimpin dalam keluarga dan menjadi simbol nilai ketegasan,

⁵¹ Kholifah, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Aud Tk Muslimat Nu 1 Tuban", *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 7, Edisi 1, (Juni 2018), 62. <http://ejournal.umm.ac.id>.

⁵² Ayu Metri Wulandari dan Nathania Bayu Astrella, "Persepsi Anak terhadap Kedekatan Orang Tua dengan Kecerdasan Emosi Remaja", *Jurnal Psikologi*, Vol. 7, No. 1, (Maret 2020), 18. <http://uia.ac.id/>.

⁵³ Komang Tika Ariantini, Nyoman Trisna Herawati, dan Ni Luh Gede Erni Sulindawati, "Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi Pada Mahasiswa Jurusan Akuntansi Program S1 Angkatan 2013 Universitas Pendidikan Ganesha", *e-Journal SI Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, Vol. 7, No. 1, (2017), 3.

aturan, serta tanggung jawab di luar lingkungan keluarga serta keterlibatan ayah pada pengasuhan sebagai prediktor rasa empati dan hubungan sosial yang lebih baik, menyediakan kedekatan dan rasa aman, serta media untuk mengeksplorasi pola hubungan dengan lawan jenis. Agustin dan Dian menambahkan lagi bahwa seorang anak perempuan akan belajar perilaku feminin dengan cara melengkapi perilaku maskulin ayah. Kualitas hubungan ayah sebagai dasar pembentuk gaya hubungan anak perempuan dengan lawan jenis. Kedekatan anak perempuan secara emosional dengan ayah, memiliki hubungan positif dengan rasa senang atas kemiripan diri dengan ayah.⁵⁴

Kedekatan ayah dengan anak perempuan dan anak laki-laki karena sifat ayah yang baik hati dan suka bercanda, cara pendekatan ke anak yang santai, penuh perhatian, memberi kepercayaan pada anak, pengorbanan yang besar, komunikasi intensif. Kedekatan yang khas ditemukan pada relasi ayah dengan anak laki-laki yaitu adanya kesamaan hobi dan jenis kelamin, sehingga membuka peluang untuk lebih sering menghabiskan waktu bersama serta merasakan kedekatan layaknya dengan teman.⁵⁵

Hasil penelitian tahap dari Nia dan Endang menyatakan kecenderungan kedekatan anak perempuan dengan ayahnya. Pada penelitian lanjutan diketahui bahwa ketika masih kanak-kanak mengalami hubungan yang sangat dekat dengan ayahnya akan tetapi mengalami perubahan ketika beranjak remaja.⁵⁶

⁵⁴ Agustin Erna Fatmasari dan Dian Ratna Sawitri, Kedekatan Ayah-Anak di Era digital, studi kualitatif pada emerging adults, Prosiding Seminar Nasional fakultas psikologi UMBYA Februari 2020), 3. <http://ejournal.uinkhas.ac.id>.

⁵⁵ Agustin Erna Fatmasari dan Dian Ratna Sawitri, Kedekatan Anak-anak di Era digital., 5.

⁵⁶ Nia Andriyani, Endang Sri Indrawati, "Dasar Hubungan Kedekatan Anak Dengan Orangtua Pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang", *Jurnal Psikologi*, Vol. 4, No. 2, (Juni 2017), 6-7. <http://undip.ac.id/>.

Kedekatan anak-anak dengan orang tua tentu sangat melibatkan figur ayah dan ibu, dimana kedekatan anak-anak sangat berbeda yang dirasakannya anatara ayah dan ibu. Dalam penelitian dari Kesan figur ayah yang berjarak dengan remaja tidak terlepas dari peran ibu. Ibu mengajarkan pada remajanya, bahkan ketika masih kanak-kanak untuk merasa takut dan menunjukkan hormat kepada ayah. Ayah oleh remaja diberi hormat dalam suasana emosional yang agak dingin. Kondisi tersebut menggambarkan bahwa hubungan remaja dengan ibu lebih dipengaruhi oleh faktor afeksional sementara hubungan dengan ayah bersifat lebih normatif.⁵⁷

Dalam keluarga, ayah dan ibu memiliki peran yang berbeda-beda. Menurut Parsons and Bales yang dikutip oleh Claudia berpendapat bahwa ayah memiliki peran sebagai pemenuh kestabilan ekonomi serta melindungi keluarga, akan tetapi Claudia juga menambahkan bahwa juga memiliki peran membentuk pribadi dan emosi anak serta absennya sosok ayah dalam keluarga dapat menyebabkan anak memiliki kecenderungan bermasalah pada pendidikan.⁵⁸

Penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan hasil yang positif. Penelitian tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan penyesuaian sosial yang dilakukan oleh Basuki dan Indrawati yang dikutip oleh Diana dan Nandya menyebutkan bahwa semakin positif keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka semakin baik pula penyesuaian sosial anak. Diana dan Nandya juga mengutip dari Volker dan Gibson juga mengungkapkan bahwa adanya keterlibatan ayah dalam

⁵⁷ Nia Andriyani, Endang Sri Indrawati, "Dasar Hubungan Kedekatan Anak Dengan Orangtua., 4.

⁵⁸ Claudia Debby Debora Blikon, "Kelekatan Remaja Putri dengan Ayah Bekerja di Luar Kota", *Skripsi Prodi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Sanadharma (Yogyakarta 2020)*, 22.

pengasuhan anaknya dapat memberikan dampak yang positif terhadap keterampilan sosial juga tingkat stabilitas emosional serta juga menghindari adanya kenakalan dan penyimpangan perilaku di masa depan.⁵⁹

Penelitian berikutnya yang dilakukan oleh Zuhairah dan Tatar diperoleh hasil bahwa semakin tinggi keterlibatan ayah dalam pengasuhan maka akan semakin rendah kenakalan remaja, begitu pula sebaliknya. Selaras dengan penelitiannya Zuhairah juga memaparkan bahwa ada pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi anak usia sekolah, keterlibatan pengasuhan ayah berhubungan erat dengan kesejahteraan psikologis juga peningkatan pada kepuasan hidup dan kepercayaan diri anak perempuan mereka.⁶⁰

⁵⁹ Diana Savitri Hidayati, Christal Nandya Deby Mayang Sari, “Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan dan Intimacy Terhadap Suami”, *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)*, Vol 3 No.2, (Agustus 2020), 54. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jpa>

⁶⁰ Zuhairah, Z., Tatar, F. M., “Hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kenakalan remaja di kota Banda Aceh”, *Jurnal Pencerahan*, Vol. 11, No. 1, (2017), 32.